



DAMPAK GURU PAUD YANG BELUM MENIKAH TERHADAP PENGASUHAN ANAK DI RA MASYITHOH KALIWIRO

THE IMPACT OF UNMARRIED EARLY CHILDHOOD TEACHERS ON CHILD CARE AT RA MASYITHOH KALIWIRO

Laily Fatmachotus Sholichah¹, Hidayatu Munawarah²

PIAUD, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: fatmalaily211@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 13-11-2025

Revised : 15-11-2025

Accepted : 17-11-2025

Published : 19-11-2025

Abstract

This study examines the implementation of child parenting patterns and analyzes the impacts and challenges faced by unmarried PAUD teachers at RA Masyithoh Kaliwiro. Using a qualitative approach with interview and observation data collection techniques, this research focuses on three main aspects: understanding child parenting patterns, analyzing the impact of unmarried PAUD teachers on child parenting, and identifying the challenges they face. The findings reveal that parenting patterns are implemented through three main approaches based on affection, polite communication, and anti-violence commitment. This study examines the implementation of child-rearing patterns and the challenges faced by unmarried early childhood education (PAUD) teachers at RA Masyithoh Kaliwiro. A qualitative method was applied with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. "The selection of the research location was based on the phenomenon of unmarried teachers who have been appointed to care for children in PAUD classrooms" (Latif, 2023). The results show that the parenting patterns were implemented through three main approaches: an emotional approach based on affection, setting boundaries through polite communication, and a commitment to the elimination of violence. "These three approaches are integrated within a holistic parenting framework that prioritizes a continuous approach" (Ningsih, 2023). Unmarried PAUD teachers showed positive contributions through high intrinsic motivation and teaching energy, but faced multidimensional obstacles related to experience and external support. Unmarried PAUD teachers showed significant contributions through high intrinsic motivation and teaching energy, but faced multidimensional challenges both internal and external. Internal challenges include limited experience in understanding individual child characteristics and consistency in discipline implementation, while external constraints include lack of parental support and social stigma. This study recommends the need for comprehensive mentoring program development and strengthening partnerships with parents to create an optimal parenting environment for early childhood development.

Keywords: *Parenting Patterns, Unmarried PAUD Teachers, Parenting Challenges*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pola pengasuhan anak dan tantangan yang dihadapi guru PAUD yang belum menikah di RA Masyithoh Kaliwiro. Metode kualitatif diterapkan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. "Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena guru yang belum menikah namun telah ditunjuk untuk mengasuh anak di kelas PAUD" (Latif, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan diimplementasikan



melalui tiga pendekatan utama: pendekatan emosional berbasis kasih sayang, penetapan batasan melalui komunikasi santun, dan komitmen penghapusan kekerasan. “Ketiga pendekatan ini terintegrasi dalam kerangka pengasuhan holistik yang mengedepankan pendekatan berkesinambungan” (Ningsih, 2023). Guru PAUD yang belum menikah menunjukkan kontribusi positif melalui motivasi intrinsik dan energi mengajar yang tinggi, namun menghadapi kendala multidimensi terkait pengalaman dan dukungan eksternal. Penelitian ini mengkaji implementasi pola pengasuhan anak serta menganalisis dampak dan kendala yang dihadapi guru PAUD yang belum menikah di RA Masyithoh Kaliwiro. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu mengetahui pola pengasuhan anak, menganalisis dampak guru PAUD belum menikah terhadap pengasuhan anak, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pola pengasuhan diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama berbasis kasih sayang, komunikasi santun, dan komitmen anti-kekerasan. Guru PAUD yang belum menikah menunjukkan kontribusi signifikan melalui motivasi intrinsik dan energi mengajar yang tinggi, namun menghadapi kendala multidimensi baik internal maupun eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan pengalaman dalam memahami karakteristik individual anak dan konsistensi penerapan disiplin, sedangkan kendala eksternal berupa kurangnya dukungan orang tua dan stigma sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan program pendampingan komprehensif dan penguatan kemitraan dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan, Guru PAUD Belum Menikah, Kendala Pengasuhan

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak secara holistik. Masa usia dini yang sering disebut sebagai *golden age* membutuhkan pendekatan pengasuhan yang tepat dan penuh perhatian. RA Masyithoh Kaliwiro sebagai salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Wonosobo memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas. Pola pengasuhan yang diterapkan di lembaga pendidikan ini menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pengasuhan memegang peranan yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berbagai latar belakang status perkawinan guru turut mempengaruhi dinamika pengasuhan yang terjadi di lembaga tersebut. Fenomena keberadaan guru yang belum menikah tetapi telah ditugaskan mengasuh anak memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas pengasuhan yang mereka lakukan. Realitas inilah yang mendasari pentingnya penelitian mengenai pola pengasuhan anak di RA Masyithoh Kaliwiro untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif.

Keberadaan guru PAUD yang belum menikah di lembaga pendidikan anak usia dini menciptakan dinamika yang unik dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Di satu sisi, guru-guru muda ini umumnya memiliki semangat dan energi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Namun di sisi lain, mereka menghadapi tantangan terkait keterbatasan pengalaman langsung dalam mengasuh anak. Penelitian sebelumnya oleh Pratiwi dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa guru yang belum menikah memberikan dampak positif pada aspek kreativitas pembelajaran namun masih memiliki keterbatasan dalam konsistensi pengasuhan. Studi lain oleh Maulida dan Siregar (2022) mengungkapkan bahwa 67,8% guru PAUD belum menikah mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan emosional anak. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan implementasi praktis pengasuhan yang dilakukan oleh guru yang belum menikah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan fokus pada analisis dampak dan kendala yang dihadapi.



Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang dengan tiga tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pola pengasuhan anak yang diterapkan di RA Masyithoh Kaliwiro. Kedua, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak dari keberadaan guru PAUD yang belum menikah terhadap proses pengasuhan anak. Ketiga, untuk menganalisis kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru PAUD yang belum menikah dalam melaksanakan tugas pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kapasitas guru PAUD dan perbaikan kualitas pengasuhan anak di lembaga pendidikan anak usia dini.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami konstruk pola pengasuhan holistik yang efektif di lembaga formal. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan empiris mengenai bagaimana faktor-faktor intrinsik seperti motivasi dan energi guru muda berinteraksi dengan pendekatan pedagogis dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Selain itu, penelitian ini juga menguji relevansi teori pengasuhan berbasis attachment dan disiplin positif dalam konteks sosio-kultural di Kabupaten Wonosobo. Identifikasi kendala multidimensi yang dihadapi guru belum menikah dapat melengkapi pemahaman tentang faktor determinan keberhasilan pengasuhan di PAUD yang selama ini mungkin belum banyak terungkap. Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam menyusun program pendampingan yang lebih tepat sasaran bagi guru PAUD, tanpa memandang status perkawinan. Penelitian ini juga berpotensi mendorong paradigma inklusif dalam manajemen sumber daya manusia pendidikan yang lebih berfokus pada kompetensi pedagogis daripada latar belakang personal guru. Dengan demikian, signifikansi penelitian tidak hanya terletak pada kontribusi praktisnya bagi peningkatan kualitas PAUD di RA Masyithoh Kaliwiro, tetapi juga pada sumbangannya terhadap pengembangan teori dan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih komprehensif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pola pengasuhan anak dan tantangan yang dihadapi guru PAUD yang belum menikah. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas objek penelitian, seperti nilai dan makna yang terkandung dalam fenomena sosial (Moleong, 2021: 15). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin memahami makna dan pengalaman subjek penelitian secara holistik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya yang alamiah (Yin, 2022: 48). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik interaksi antara guru, anak, dan lingkungan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan untuk memastikan kedalaman dan keakuratan data yang dikumpulkan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan adanya fenomena unik guru PAUD belum menikah yang aktif mengasuh anak. Proses penelitian difokuskan pada penggalian pengalaman dan persepsi para guru mengenai praktik pengasuhan yang mereka lakukan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan temuan. Peneliti juga melakukan refleksi terus-menerus untuk meminimalkan bias dalam interpretasi data.



Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan strategi untuk meningkatkan validitas data melalui pemeriksaan silang (Patton, 2015). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman subjektif partisipan secara komprehensif (Kvale, 2008). Sebanyak 8 wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan dengan enam informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah, guru yang sudah menikah, dan guru yang belum menikah. Observasi partisipatif dilaksanakan dalam berbagai situasi pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen perencanaan pembelajaran dan catatan perkembangan anak. Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan tetap memperhatikan etika penelitian. Setiap wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Observasi difokuskan pada interaksi guru-anak dan penerapan pola pengasuhan dalam situasi nyata.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model analisis interaktif memungkinkan peneliti untuk melakukan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berulang (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data yang telah terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data kemudian direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan" (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman. Data yang telah terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data kemudian direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data dilakukan dengan membuat koding terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola. Verifikasi temuan dilakukan melalui diskusi dengan peserta penelitian dan peer debriefing dengan rekan sejawat. Proses analisis berlangsung secara siklus hingga mencapai titik kejenuhan data. Temuan penelitian disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Keseluruhan proses analisis dilakukan dengan menjaga keaslian suara dan pengalaman para partisipan penelitian.

Temuan penelitian ini disusun dan disajikan secara sistematis untuk memberikan jawaban yang komprehensif terhadap setiap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penyajian yang sistematis ini sangat penting karena membantu pembaca dalam memahami alur logika yang dibangun dari hasil analisis data kualitatif yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Keseluruhan proses analisis, mulai dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan, dilakukan dengan prinsip utama untuk senantiasa menjaga keaslian suara (authentic voice) dan menangkap esensi pengalaman para partisipan penelitian. Komitmen untuk menjaga keaslian suara partisipan ini bukan hanya sebuah strategi metodologis, melainkan juga sebuah etika penelitian kualitatif yang



fundamental untuk menghormati narasi dan pengalaman hidup mereka (Denzin & Lincoln, 2011). Hal ini diwujudkan dengan menyajikan kutipan-kutipan langsung dari transkrip wawancara yang mampu mewakili perspektif dan perasaan guru secara jernih. Dengan demikian, interpretasi yang dibangun tidak terlepas dari konteks empiris yang sesungguhnya. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bukanlah konstruksi peneliti semata, melainkan refleksi yang otentik dari lapangan. Oleh karena itu, setiap tema yang muncul dalam pembahasan senantiasa dikaitkan kembali dengan data mentah yang telah dikumpulkan. Transparansi ini pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas dan kekuatan argumentasi dari seluruh temuan penelitian. Dengan langkah-langkah tersebut, laporan hasil penelitian ini berupaya untuk tetap setia pada semangat inquiry kualitatif yang mendalam dan responsif terhadap konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pola Pengasuhan Holistik di RA Masyithoh Kaliwiro

RA Masyithoh Kaliwiro telah mengembangkan sistem pengasuhan anak yang terstruktur melalui tiga pendekatan fundamental yang saling melengkapi. Pendekatan pertama menekankan pada pembangunan hubungan emosional yang sehat berbasis kasih sayang dan empati antara guru dan anak. Guru secara konsisten berusaha memahami kondisi psikologis dan kebutuhan emosional setiap anak melalui interaksi yang penuh perhatian. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi. Praktik ini sesuai dengan prinsip pengasuhan yang menempatkan kebutuhan emosional anak sebagai prioritas utama. Hubungan yang terbangun melalui pendekatan ini menjadi fondasi bagi proses pembelajaran yang efektif. Kepercayaan yang terbentuk antara guru dan anak memfasilitasi proses bimbingan yang lebih alami. Dengan demikian, anak-anak dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung secara psikologis.

Pendekatan kedua berfokus pada penanaman disiplin melalui komunikasi yang santun namun tegas dengan menetapkan batasan perilaku yang jelas. Guru membimbing anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan cara yang baik sambil memahami batasan yang telah ditetapkan. Konsistensi dalam penerapan aturan membantu anak memahami ekspektasi perilaku yang diharapkan. Batasan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas anak, melainkan untuk melatih pengendalian diri dan tanggung jawab. Proses ini dilakukan dengan menjaga nada bicara yang lembut namun tegas, menghindari penggunaan suara tinggi atau bentakan. Metode komunikasi seperti ini terbukti lebih efektif dalam membangun kepatuhan sukarela dari anak. Melalui pendekatan ini, anak belajar menghormati aturan tanpa kehilangan rasa percaya diri. Pada akhirnya, disiplin yang diterapkan bertujuan untuk membentuk karakter anak yang mampu mengatur diri sendiri.

Pendekatan ketiga menegaskan komitmen mutlak terhadap penghapusan segala bentuk kekerasan fisik maupun psikologis dalam proses pengasuhan. Guru secara aktif mencontohkan perilaku positif dan penyelesaian konflik secara damai melalui diskusi dan permintaan maaf. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa anak adalah peniru ulung yang akan menirukan segala perilaku yang dilihat dari orang dewasa di sekitarnya. Lingkungan yang bebas dari kekerasan menciptakan rasa aman yang diperlukan untuk perkembangan psikologis anak yang optimal. Guru menyadari bahwa penggunaan kekerasan hanya akan menciptakan siklus agresivitas pada anak. Oleh karena itu, setiap interaksi dirancang untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian dan



penghormatan terhadap sesama. Pendekatan tanpa kekerasan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak yang menghargai martabat manusia. Dengan konsistensi dalam penerapannya, pola pengasuhan ini berhasil menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung.

Keberhasilan integrasi ketiga pendekatan tersebut tidak terlepas dari peran kolaboratif yang dibangun antara sekolah dan orang tua. RA Masyithoh Kaliwiro secara proaktif melibatkan orang tua melalui program parenting class dan forum komunikasi rutin untuk menyelaraskan nilai-nilai pengasuhan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, orang tua tidak hanya menerima pemahaman tentang filosofi sekolah tetapi juga berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Keselarasan antara praktik di sekolah dan di rumah ini memperkuat internalisasi nilai-nilai positif pada anak. Sekolah juga memanfaatkan media komunikasi digital untuk memberikan update berkala mengenai perkembangan anak dan tips pengasuhan. Feedback dari orang tua pun menjadi bahan refleksi yang berharga bagi guru untuk menyempurnakan pendekatan mereka. Sinergi yang terbangun ini menciptakan ekosistem pengasuhan yang koheren dan saling memperkuat. Dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah, khususnya mengenai disiplin positif dan anti-kekerasan, meningkatkan efektivitas penerapannya. Dengan demikian, kemitraan yang solid ini menjadi pilar keempat yang menopang keberlanjutan sistem pengasuhan holistik. Pada akhirnya, kolaborasi ini memastikan bahwa anak-anak menerima pesan yang konsisten tentang kasih sayang, disiplin, dan penghormatan, baik di sekolah maupun di rumah.

Keempat pilar pendekatan tersebut kemudian dikonkretkan melalui implementasi kurikulum yang terintegrasi dan berbasis bermain. Setiap aktivitas pembelajaran dirancang untuk secara simultan mengasah aspek emosional, disiplin diri, dan nilai-nilai anti-kekerasan pada diri anak. Misalnya, melalui permainan peran, anak-anak tidak hanya belajar berempati tetapi juga melatih kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Guru dengan cermat mengamati interaksi anak selama bermain untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengasuhan holistik. Penilaian perkembangan anak pun tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi lebih menekankan pada kemajuan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial. Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya stimulasi multidimensi pada masa golden age. Hasilnya terlihat dari kemampuan anak-anak dalam mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, menghargai teman yang berbeda pendapat, dan menunjukkan inisiatif untuk membantu sesama. Lingkungan belajar yang tercipta pun menjadi ruang yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik tetapi juga pembentukan karakter. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan pengasuhan dan metode pembelajaran ini menciptakan pengalaman edukatif yang benar-benar menyentuh seluruh dimensi perkembangan anak. Pencapaian ini menunjukkan bahwa RA Masyithoh Kaliwiro tidak hanya sekadar menerapkan teori pengasuhan, tetapi telah berhasil mewujudkannya dalam praktik pendidikan yang nyata dan aplikatif.

2. Dampak Positif Keberadaan Guru PAUD yang Belum Menikah

Guru PAUD yang belum menikah menunjukkan kontribusi signifikan melalui motivasi intrinsik yang kuat yang bersumber dari ketulusan hati dan minat genuin terhadap dunia anak. Pilihan karir mereka dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini menjadi bukti komitmen awal sebelum memasuki profesi keguruan secara formal. Motivasi ini terlihat dari antusiasme dan dedikasi mereka dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan sehari-hari. Mereka memandang pekerjaan ini bukan sekadar profesi, melainkan panggilan hati yang membutuhkan komitmen



penuh. Landasan motivasi yang kuat ini menjadi penggerak utama dalam memberikan pelayanan terbaik bagi anak didik. Hal ini tercermin dari kesediaan mereka untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Dengan demikian, motivasi intrinsik yang dimiliki menjadi aset berharga dalam menciptakan layanan pendidikan yang berkualitas.

Energi dan semangat mengajar yang optimal yang dimiliki guru-guru muda ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan menarik bagi anak-anak. Vitalitas yang mereka tunjukkan dalam aktivitas sehari-hari mampu membangkitkan semangat belajar anak-anak di kelas. Guru-guru ini cenderung lebih aktif dalam menciptakan variasi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Mereka membawa nuansa segar dalam proses belajar-mengajar dengan memperkenalkan kegiatan-kegiatan baru yang menyenangkan. Energi positif yang dipancarkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh semangat dan antusiasme. Respons anak-anak terhadap metode pengajaran yang energik ini pun sangat positif dan mengembirakan. Pada akhirnya, kontribusi dalam hal energi dan semangat ini memperkaya pengalaman belajar anak-anak di RA Masyithoh.

Kemampuan natural untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional dengan anak-anak menjadi nilai tambah yang dimiliki guru-guru muda tersebut. Mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam memahami dunia anak dan berkomunikasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kedekatan emosional yang terbangun berkontribusi dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Anak-anak merasa diterima dan dipahami, sehingga lebih terbuka dalam mengekspresikan diri dan perasaannya. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak ini memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Guru dapat lebih mudah memahami kebutuhan individual setiap anak melalui kedekatan hubungan yang terbina. Dengan demikian, kemampuan membangun hubungan emosional yang positif ini menjadi faktor pendukung kesuksesan proses pengasuhan anak.

Selain itu, fleksibilitas berpikir dan keterbukaan terhadap inovasi menjadi nilai lebih lain yang dimiliki oleh guru-guru muda yang belum menikah. Mereka cenderung lebih adaptif dalam menerapkan kurikulum dan merespons perubahan dinamika kelas secara spontan. Kemudahan dalam mengadopsi teknologi dan media pembelajaran digital juga menjadi keunggulan tersendiri di era modern ini. Guru-guru ini sering kali menjadi pionir dalam memperkenalkan alat permainan edukatif dan konten kreatif yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kedekatan generasi dengan dunia anak-anak masa kini memudahkan mereka dalam memahami minat dan tren terbaru yang disukai peserta didik. Hal ini memungkinkan terciptanya materi ajar yang tidak hanya edukatif tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Inisiatif untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terbaru juga biasanya lebih tinggi, didorong oleh semangat untuk membuktikan kompetensi profesional mereka. Dengan demikian, mereka berkontribusi dalam mendinamisasi lingkungan pendidikan dan mencegah stagnasi metode pengajaran. Kombinasi antara antusiasme, kedekatan emosional, dan adaptabilitas ini menciptakan sebuah ekosistem belajar yang progresif dan berpusat pada anak. Pada akhirnya, seluruh potensi positif ini bermuara pada terwujudnya proses pengasuhan dan pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan dan memanusiakan.

3. Kendala Multidimensi yang Dihadapi Guru PAUD Belum Menikah

Kendala internal utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengalaman langsung dalam memahami karakteristik individual anak dan kebutuhan emosional mereka. Guru yang belum



menikah seringkali mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan perilaku non-verbal dan isyarat emosional yang ditampilkan anak. Mereka harus melalui proses trial and error yang memakan waktu untuk dapat memahami pola perilaku dan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru, termasuk dalam memahami karakteristik anak, merupakan faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif di PAUD. Ketidaktahuan dalam menanggapi kebutuhan spesifik anak dapat menghambat proses pengasuhan yang optimal. Pengalaman terbatas juga membuat mereka kurang siap dalam menghadapi situasi-situasi tak terduga yang terjadi di kelas. Akumulasi ketidaktahuan ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara guru dan anak. Oleh karena itu, pengalaman praktis yang memadai sangat diperlukan untuk dapat memberikan pelayanan pengasuhan yang tepat.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah kesulitan dalam menjaga konsistensi penerapan disiplin dan pengendalian emosi dalam situasi menantang. Guru seringkali mengalami kebingungan dalam menetapkan dan mempertahankan aturan yang konsisten dari hari ke hari. Ketidakkonsistenan ini dapat menimbulkan kebingungan pada anak mengenai batasan perilaku yang sebenarnya diharapkan. Selain itu, kemampuan regulasi emosi yang masih dalam tahap pengembangan membuat mereka rentan terhadap tekanan situasi kelas yang dinamis. Kesulitan dalam menahan emosi dan mencegah reaksi negatif yang impulsif menjadi tantangan yang sering dihadapi. Penelitian oleh Munawaroh (2022) menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa kemampuan manajemen emosi dan stres merupakan bagian dari kompetensi kepribadian guru yang sangat mempengaruhi iklim belajar di kelas. Ketidaksabaran yang ditunjukkan guru dapat mempengaruhi kenyamanan psikologis anak di kelas. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan manajemen emosi menjadi hal yang krusial untuk ditingkatkan.

Kendala eksternal yang signifikan adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan adanya stigma sosial terkait status perkawinan. Minimnya komunikasi efektif dengan orang tua membatasi pemahaman guru terhadap konteks keluarga dan kebutuhan spesifik anak. Keterbatasan informasi ini menyulitkan guru dalam menyusun pendekatan pengasuhan yang personal dan tepat sasaran. Studi dari Hidayati (2021) juga menemukan bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua secara signifikan meningkatkan ketercapaian perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, prasangka masyarakat yang merendahkan kapasitas profesional berdasarkan status perkawinan turut mempengaruhi kepercayaan diri guru. Stigma bahwa guru belum menikah dianggap tidak berpengalaman dalam pengasuhan seringkali melemahkan legitimasi profesional mereka. Dukungan yang kurang dari lingkungan eksternal ini menciptakan tantangan tambahan dalam menjalankan peran pengasuhan. Pada akhirnya, diperlukan upaya sistematis untuk membangun kemitraan yang sinergis dengan semua pemangku kepentingan.

Temuan mengenai dampak ganda ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Santoso (2020) yang secara khusus mengkaji dampak keberadaan guru belum menikah terhadap kualitas pembelajaran PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum menikah memberikan dampak positif pada aspek kreativitas pembelajaran (78%) dan inovasi metode pengajaran (82%), namun berdampak kurang optimal pada aspek konsistensi pengasuhan (45%) dan kedalaman empati (52%). Studi ini mengungkapkan bahwa faktor pengalaman langsung dalam pengasuhan anak menjadi determinan penting dalam membentuk kedewasaan pedagogis guru. Penelitian tersebut



merekomendasikan pentingnya program pembimbingan berjenjang dan pendampingan intensif untuk meminimalkan dampak negatif sekaligus mengoptimalkan dampak positif yang dapat diberikan oleh guru yang belum menikah

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa RA Masyithoh Kaliwiro telah menerapkan pola pengasuhan holistik yang mengintegrasikan tiga pendekatan fundamental. Pendekatan pertama menekankan pembangunan hubungan emosional berbasis kasih sayang dan empati untuk menciptakan iklim psikologis yang aman bagi anak. Pendekatan kedua berfokus pada penanaman disiplin melalui komunikasi santun dan penetapan batasan yang jelas untuk melatih regulasi diri anak. Pendekatan ketiga menegaskan komitmen mutlak terhadap lingkungan bebas kekerasan dengan peneladanan perilaku positif secara konsisten.

Guru PAUD yang belum menikah menunjukkan kontribusi signifikan melalui motivasi intrinsik yang kuat, energi mengajar yang optimal, dan kemampuan membangun kedekatan emosional. Namun demikian, mereka menghadapi kendala multidimensi yang meliputi keterbatasan pengalaman dalam memahami karakteristik individual anak dan konsistensi penerapan disiplin. Diperlukan strategi komprehensif berupa pengembangan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional untuk mengoptimalkan peran mereka. Sinergi antara potensi positif guru muda dengan dukungan sistemik yang memadai akan menciptakan lingkungan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Hidayati, N. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Mengelola Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 10(2), 112-125. Diakses dari <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jipppa/article/view/1751>
- Kementerian Pendidikan. (2022). *Kebijakan Penguatan PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Latif, M. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Maulida, A., & Siregar, N. (2022). Hambatan Guru PAUD Belum Menikah dalam Pelaksanaan Pengasuhan Anak di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 89-104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (2022). *The Absorbent Mind*. Holt Paperbacks.
- Munawaroh, H. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dalam Membangun Iklim Belajar yang Kondusif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3345-3358. DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2481
- Ningsih, S. (2023). *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.



- PPPPTK. (2023). *Model Pendampingan Guru PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratiwi, D., & Santoso, B. (2020). Dampak Keberadaan Guru Belum Menikah terhadap Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 34-48.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- UNICEF. (2022). *Ending Violence in Early Childhood*. United Nations Children's Fund.
- Yin, R. K. (2022). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.